

Peran Tutor Dalam Proses Pembelajaran Dengan Metode Berorientasi Pada Tutee (Bermain, Diskusi, Ceramah)

Friska J. Purba¹, Kelly Sinaga², Debora S. Sitinjak³, Candra Y. Tahya⁴, Karnelasatri⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Harapan

E-mail: ¹friska.purba@uph.edu, ²kelly.sinaga@uph.edu, ³debora.sitinjak@uph.edu,
⁴candra.tahya@uph.edu, ⁵karnelasatri@uph.edu

Abstract

There are children in Dumpit area who should have been at a high level but are still at a low level in their understanding. It is caused by the limitations of the family economy situation where most of the family's livelihoods are casual laborers, dishwashers, and scavengers. To this reason, the learning tutoring in Dumpit by tutor who have been equipped with pedagogy skills and knowledge established and aims to: Improve children's reading, writing and counting skills by providing interesting and fun learning; Helping children to understand some difficult subjects in school; Helping children to instill a perseverance attitude; And helping children improve their thinking skills and the behavior. The tutors used games-based, discussion, and lecturing methods but according to the children's need that adjusted by their level, so they use a variety strategy. Furthermore, their motivation and desire to learn is increase through this tutoring activity where we can seen from the enthusiasm and the number of attendances .

Keywords: dumpit, tutoring, tutor

Abstrak

Melihat kondisi anak-anak di wilayah Pos Dumpit ditemukan kondisi anak-anak yang seharusnya sudah berada di level yang tinggi akan tetapi secara kemampuan masih berada di level yang rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan perekonomian keluarga dimana mata pencaharian keluarga itu sebagian besar buruh serabutan, kuli cuci piring, dan pemulung. Untuk itu bimbingan belajar Pos Dumpit dengan menghadirkan tutor yang sudah diperlengkapi secara pedagogis dan ilmu pengetahuan didirikan dan bertujuan untuk: Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada anak-anak dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada anak TK dan SD; Membantu anak-anak dalam memahami pelajaran yang sulit di sekolah; Membantu anak-anak dalam menanamkan sikap berjuang melalui belajar yang giat; Membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Metode yang digunakan yaitu bermain, diskusi, dan ceramah, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dari *tutee* dan tingkatan. Dengan metode tersebut, *tutee* semakin termotivasi dan keinginan belajar mereka semakin meningkat dilihat dari antusiasme dalam belajar maupun jumlah kehadiran semakin bertambah.

Kata Kunci: dumpit, bimbingan belajar, tutor

Pendahuluan

Apabila kita telusuri lebih jauh bahwa masih banyak anak-anak bangsa yang tidak dapat mengikuti pendidikan seperti seharusnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi seperti contoh tingkat perekonomian yang tidak mencukupi, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini didukung juga oleh (Wijaya & Raharjo, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak anak-anak yang dalam usia produktif (usia sekolah) yang tidak dapat mengancam pendidikan dan ini terjadi hampir pada masyarakat kalangan menengah ke bawah. Banyak anak-anak yang putus sekolah dan akhirnya mengabaikan betapa pentingnya pendidikan. Faktor lain yang memengaruhi yaitu kemandirian dalam berkarya masih belum optimal, sehingga Auliya

& Suminar (2016) dalam penelitiannya berusaha untuk mengembangkan kemandirian warga belajar dengan strategi pembelajaran yang tepat dan diperoleh dengan strategi *discovery learning* dan strategi pembelajaran mandiri warga dapat menentukan tujuan pembelajaran mulai dari awal hingga bentuk evaluasi di akhir pembelajaran, dan warga juga terlibat aktif dalam mencari sumber-sumber belajar.

Kita tidak bisa mengabaikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi ke seluruh aspek. Sehingga pendidikan seharusnya dinikmati oleh semua orang. Pendidikan merupakan hak semua anak bangsa, tanpa memandang siapa, dimana dan bagaimana keadaannya. Tanpa kita sadari bahwa pendidikan merupakan fondasi dasar dari

seseorang baik itu di tengah-tengah keluarga maupun di tengah-tengah komunitas, sehingga dapat dikatakan pendidikan itu mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan itu merupakan suatu proses belajar. Proses yang melibatkan guru maupun pembimbing dengan siswa dengan tujuan mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan pada awalnya. Laska dalam (Waluyo & Desamawati, 2015) mendefinisikan pendidikan sebagai “kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan, atau memengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (*goal*).” Knight (2009), menyampaikan hal senada bahwa pendidikan diibaratkan seperti cahaya yang berusaha untuk memberi arah, menjadi penuntun akan makna kehidupan. Menurut Sufyan, Nurhalim, & Shofwan (2019) pendidikan merupakan elemen penting yang berfungsi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Melanjutkan dari pendapat tersebut bahwa pendidikan ini melalui suatu proses yang dapat dilakukan dimanapun yang tidak dibatasi oleh tempat, keadaan dan waktu guna mencapai tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang baik. Pendidikan berasal dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan merupakan pembelajaran yang efektif yang dapat berlangsung juga di pendidikan non formal, yang meliputi beberapa faktor yakni, tutor yang memiliki motivasi, komitmen, kepemimpinan, dan tidak terlepas juga infrastruktur yang memenuhi (Sutarto, 2016).

Pendidikan tersebut diperoleh oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun perekonomiannya. Masyarakat pada kawasan Griya Dumpit berada

pada taraf ekonomi menengah kebawah, kebanyakan mata pencaharian orangtua adalah buruh serabutan, kuli cuci piring, dan pemulung. Kondisi perekonomian ini jugalah yang menjadi penghambat untuk anak-anak dimana anak-anak mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang layak. Seperti yang sudah ditelusuri juga bahwa anak-anak di kawasan tersebut setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, mereka turut membantu pekerjaan orangtua bahkan ada juga yang tidak melakukan kegiatan apa-apa. Sehingga dapat dilihat ketidakmerataan pendidikan yang diperoleh setiap anak, ada anak yang dapat belajar dan ada juga yang harus turut membantu orangtua.

Melihat jauh lagi latar belakang anak-anak dimana sesuai dengan usia mereka dan tingkatan pendidikan mereka, mereka sudah dapat membaca, akan tetapi ditemukan fakta bahwa masih banyak yang tidak dapat membaca dengan benar, sulit dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat permasalahan pendidikan tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College* (TC) UPH memberikan pendampingan melalui bimbingan belajar dengan menghadirkan pembimbing (tutor). Tutor yang dihadirkan berusaha untuk membantu kesulitan yang dialami masyarakat di lokasi tersebut. Siswanto dalam (Sucipto & Sutarto, 2015) mengatakan tutor yang profesional itu adalah yang menguasai materi, dapat mengelola pembelajaran, dan menggunakan media secara tepat, dapat berinteraksi dengan baik dan memahami kondisi pendidikan non formal. (Wijaya & Raharjo, 2014), menambahkan tutor harus benar-benar terampil berkomunikasi dengan siswa, memahami konteks siswa, sehingga antara tutor maupun siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan benar. Sehingga dapat disintesis bahwa tutor adalah seseorang yang memiliki kerinduan untuk berkomunikasi dengan siswa sehingga dapat melatih diri dan memperlengkapi diri baik secara pedagogik maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat membantu kebutuhan dari anak-anak yang didampinginya.

Tutor yang mendampingi mereka berasal dari mahasiswa *Teachers College* yang memang sudah diperlengkapi secara pedagogis dan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan. Anak-anak di Dumpit melalui mitra kerja yaitu Yayasan Dutasia merasa membutuhkan tutor/ pendidik/ pembimbing dalam membantu mereka dalam membimbing anak-anak (*tutee*) memahami proses dalam dunia pendidikan. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan bimbingan belajar dengan menghadirkan tutor ini adalah untuk: Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada anak-anak dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada anak TK dan Sekolah Dasar; Membantu anak-anak dalam memahami pelajaran yang sulit di sekolah; Membantu anak-anak dalam menanamkan sikap berjuang melalui belajar yang giat; Membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan hadirnya tutor ini, maka tujuan dari pendidikan secara umum dapat dipenuhi melalui bimbingan belajar ini.

Metode Penelitian

Metode pembelajaran yang dipergunakan yaitu dengan pendekatan berorientasi kepada *tutee*. Hal ini dilakukan karena jumlah dan tingkatan yang datang setiap hari itu tidak dibatasi. Sehingga tujuan pembelajaran yang aktif dapat tercapai. Tutor memang harus bisa memahami kebutuhan dari *tutee*, sehingga benar pernyataan tutor itu bertindak sebagai fasilitator bukan menggurui. Seperti yang disampaikan oleh (Waluyo & Desamawati, 2015), tugas dari tutor itu adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Tutor juga menggunakan strategi yang berbeda-beda melihat kebutuhan dari *tutee*. Tutor mencari metode atau pendekatan

yang tepat bagaimana supaya *tutee* merasa tertarik untuk belajar seperti yang dikembangkan oleh Keller dalam (Waluyo & Desamawati, 2015), karena jika mereka sudah merasa tertarik untuk belajar, maka motivasi dan keinginan untuk belajar juga semakin meningkat. Selama pembelajaran, tutor juga tetap memantau perkembangan *tutee*, terkadang mengikuti keinginan *tutee* untuk belajar sambil bermain, berdiskusi, ceramah, dalam artian tetap memantau perkembangan *tutee*. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian (Sufyan, Nurhalim, & Shofwan, 2019) bahwa tutor melakukan peran mulai dari awal hingga akhir, dimulai dari melihat anak-anak hingga mengevaluasi mereka sehingga tercapai kualitas yang baik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah sekitar 70-90 orang yang terdiri dari anak-anak dimulai dari tingkatan PAUD hingga SMA. Teknik penganalisisan data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran berlangsung dari Senin sampai Rabu pukul 19.30 – 20.25 WIB. Bentuk kegiatan pengajaran adalah penjelasan materi, latihan soal, membantu mengerjakan PR sekolah, dan permainan yang mendidik yang dibimbing oleh para tutor sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tutor yang hadir sekitar 20 orang per harinya.

Materi pelajaran yang diajarkan para tutor disesuaikan dengan kebutuhan *tutee* karena *tutee* yang datang berasal dari berbagai tingkatan. Masing-masing tutor dapat membimbing *tutee* sekitar 2-4 orang. Dalam manajemen pembelajaran ini, masing-masing tutor membimbing *tutee* dengan tingkatan yang sama, seperti contoh salah satu tutor

membimbing 3 orang tutee usia/tingkatan TK, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan supaya tutor maupun *tutee* tidak merasa sulit dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan cukup bervariasi dan disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan *tutee*. Untuk strategi mengajar, para tutor menggunakan strategi mengajar yang kreatif dan menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh Keller dalam (Waluyo & Desamawati, 2015) sehingga para *tutee* terlihat cukup antusias dalam menerima materi yang diajarkan. Strategi yang sering dipergunakan tutor adalah, bermain, diskusi, ceramah. Untuk *tutee* pada tingkatan PAUD dan SD lebih sering digunakan pembelajaran dengan cara bermain, namun metode diskusi dan ceramah tetap dilakukan.

Dengan kegiatan bermain, *tutee* merasa antusias dan tertarik untuk belajar, bahkan kemampuan matematis dan membaca mereka juga meningkat. Permainan yang dilakukan mengembangkan gerak motorik dan daya ingat mereka. Pendekatan ini juga berhasil dilakukan untuk anak-anak SD kelas 3 dimana melalui kegiatan bermain, keinginan untuk belajar sangat tampak, dan muncul motivasi kembali untuk belajar, karena pembelajaran tersebut membuat mereka antusias (Widayati, 2013). Dengan metode yang sama juga terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak-anak dan muncul motivasi untuk belajar (Istiarini, 2014). Pada tingkatan SMP dan SMA pendekatan yang diterapkan yaitu ceramah dan diskusi. Melihat bahwa kebanyakan dari mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, sehingga tutor menggunakan pendekatan ini.

Pendekatan ini dipergunakan secara bergantian dan melihat kebutuhan dari *tutee*. Dalam menjelaskan mereka memilih untuk menggunakan metode ceramah, dan ketika memberikan soal-soal mereka memilih metode diskusi. Pendekatan ini lah yang sering mereka pergunakan guna memberikan pemahaman kepada *tutee* dan mereka dapat menolong *tutee* supaya tidak memiliki kesalahan konsep. Sebagai tambahannya ketika *tutee* sudah

memahami konsep yang dijelaskan, maka mereka dapat mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit, dan bukan hanya sebatas pengerjaan soal yang *tutee* berikan, lebih jauh lagi ketika tutor memberikan soal tambahan guna melatih kemampuan mereka, *tutee* sudah memahaminya dan dapat mengerjakannya. Pendekatan ini didukung juga dalam penelitian yang dilakukan (Purnomo & Yuhana, 2016) bahwa dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan diskusi secara bergantian, maka bukan hanya dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi persoalan dan memahami peristiwa secara sistematis, akan tetapi mereka juga semakin memahami konsep yang ada. Konsep yang mereka dapatkan akan bertahan lama dan dapat dipergunakan dalam masa kini dan mendatang. Dilanjutkan juga dalam penelitiannya bahwa metode diskusi-presentasi dipadu dengan analisis kritis melalui *lesson study* dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Metode diskusi juga memengaruhi siswanya dimana dengan menerapkan metode ini, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dapat lebih leluasa ketika siswa mengungkapkan ide yang diperoleh, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, disamping itu juga siswa didorong untuk tidak memanipulasi data, menghargai pendapat teman kelompok dan mereka dapat bekerjasama selama pembelajaran berlangsung (Azmi, Rahayu, & Hikmawati, 2016). Kegiatan pembelajaran dengan pendampingan ini membuat para *tutee* dapat memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang meningkat terhadap setiap pembelajaran yang diberikan oleh tutor, *tutee* juga merasakan adanya kerinduan untuk tetap datang dan mencari tutor dan melakukan pembelajaran secara kontinu, disamping itu juga dapat membangkitkan pengembangan dirinya, serta membangun karakter dan kemandirian *tutee*. Strategi dan antusias tutor dan *tutee* ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1: Tutor mengajar dengan melibatkan *tutee* (metode diskusi dan ceramah)



Gambar 2: Tutor mengajar dengan media papan tulis kecil

Tutee-tutee sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan setiap harinya menantikan kedatangan tutor dalam membantu mereka memahami pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 terkait kehadiran anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Berikut data rata-rata kehadiran anak-anak bimbingan belajar di Dumpit, Tangerang.

Tabel 1. Data Rata-rata Kehadiran anak-anak Bimbingan Belajar di Dumpit, Tangerang (Agustus 2019 – Desember 2019)

No	Tingkat	Jumlah (rata-rata)
1	Pra TK-TK	15
2	SD	45
3	SMP	12
4	SMA	3
Total		75

Pelaksanaan pembelajaran di pendidikan non formal, diperlukan seorang tutor yang sudah ahli di bidangnya. Seperti yang disampaikan dalam PPRI No. 17 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tutor sebagai pendidik profesional memberikan bantuan belajar kepada siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh dan/atau pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal.”

Noviyanti dan Setyaningtyas (2017) mengatakan bahwa peran guru dalam kelas yakni guru dapat sebagai pemimpin, dan sebagai pemimpin, guru harus peka dan cerdas melihat situasi di setiap pembelajaran. Waluyo dan Desamawati (2015), dalam penelitiannya menambahkan tugas tutor adalah sebagai fasilitator dan pembimbing bagi warga belajar. Sehingga menurut beberapa ahli di atas tutor yang mengajar di Pos Dumpit ini berasal dari mahasiswa juga sudah melakukan perannya dalam pendampingan yang memahami konteks pendidikan dan sudah dibekali dengan pedagogy dan berperan sebagai fasilitator bagi *tutee* bukan menjadi mengurui *tutee*.

Tutor yang bertindak yang juga disebut sebagai pendidik harus memahami strategi yang mereka terapkan. Melalui strategi yang tepat, maka mereka dapat menjawab kebutuhan dari kelompok belajar ini. Setiap melakukan pembelajaran mereka memahami kebutuhan dari tutee-tutee mereka. Dalam mengawali pembelajaran seperti tujuan yang sudah dituliskan bahwa tutor mengajar berdasarkan permintaan tutee. Sehingga tutor dapat menjawab kebutuhan tutee. Tutee merasakan bahwa mereka merasa dibimbing, bukan digurui. Tutee merasa bahwa tutor mendukung mereka dalam pembelajaran. Tutor juga menggunakan beberapa media yang sudah dipersiapkan baik melalui yayasan maupun inisiatif tutor sendiri. Hal ini dilakukan demi membantu kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung juga oleh Sufyan, Nurhalim, dan Shofwan (2019) dalam penelitiannya bahwa dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka maka pembelajaran yang berlangsung dapat mendapatkan hasil akhir yang baik. Auliya dan Suminar (2016) juga menambahkan dari penelitian yang dilakukan bahwa dengan mencari bahan belajar yang sudah disesuaikan dengan kebutuhannya melalui media sehingga kegiatan tersebut dapat membangun inisiatif dan kemandirian bagi warganya. Dengan memahami kebutuhan tersebut sehingga tutor dapat menerapkan strategi yang tepat.

Untuk memperoleh hasil yang baik, tutor perlu memberikan cara yang kreatif di setiap pertemuannya. Para tutor memahami strategi pembelajaran dengan benar dan dapat diterapkan dalam pembelajaran setiap harinya. Seperti yang dijelaskan Wijaya dan Raharjo (2014) bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memahami strategi dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam memilih strategi atau pendekatan ini harus sesuai dengan tingkatan anak-anak, sehingga setiap tutor bisa menggunakan metode yang berbeda di setiap harinya berhubung karena anak-anak

yang mereka ajar berasal dari beberapa jenjang dan anak-anak yang diajar juga sangat banyak.

Metode berbeda dengan pendekatan. Metode mengarah ke teknik pelaksanaan, sedangkan pendekatan menekankan pada strategi dalam perencanaannya. Dalam melaksanakan satu pendekatan bisa menggunakan beberapa metode, metode yang dipergunakan adalah metode diskusi, metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi dan lain sebagainya. Metode yang sering digunakan mahasiswa adalah metode bermain, diskusi, dan ceramah. Metode ini sangat penting karena dengan menggunakan metode yang tepat maka keinginan untuk belajar dapat dimiliki tutee dan mereka termotivasi dalam belajar, sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai.

Menurut hasil wawancara dengan tutee, seperti yang disajikan dalam Tabel 2. Melihat kondisi jumlah siswa yang sangat banyak, dan lokasi yang kecil, mengakibatkan sebagian tutee merasa terganggu dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 2. Masukan dari anak-anak terkait proses pelaksanaan bimbingan belajar di Dumpit, Tangerang

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Sangat terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah	Jumlah siswa yang banyak sehingga sangat berisik
2	Diajarkan aktivitas lain sehingga tidak bosan	Waktu belajar yang masih kurang

Akan tetapi secara keseluruhan, anak-anak tetap menikmati pembelajaran ini, dan tetap mengharapkan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Melihat jumlah siswa yang sangat banyak, tutor terus belajar untuk kedepannya menciptakan pembelajaran yang kondusif di tengah-tengah kelas yang banyak, sehingga mereka mendapatkan pembelajaran yang lebih

maksimal. Disamping itu juga mereka masih merasakan bahwa waktu belajar yang masih kurang

Menurut hasil wawancara dengan orangtua tutee, dan pemilik yayasan, jumlah siswa yang sangat banyak dan lokasi belajar yang kurang mencukupi untuk tutee mendapatkan pembelajaran yang lebih baik seperti yang diharapkan, akan tetapi bimbingan belajar ini juga sudah sangat membantu. Walaupun dengan banyaknya jumlah mereka, banyak juga dari tutee yang masih tetap merasa nyaman dan bisa mengikuti pembelajaran karena mereka sangat terbantu dalam memahami pembelajaran. Akan tetapi ini menjadi tugas bersama, baik pihak yayasan beserta pihak UPH TC. Tutor sangat membantu tutee dalam proses belajar mengajar. Tutee-tutee merasa termotivasi dan nyaman mengikuti pembelajaran. Dengan lingkungan yang nyaman, mereka akan semakin menikmati untuk belajar dan tanpa disadari tutee semakin antusias dalam belajar. Lewat lingkungan yang nyaman inilah peran Tutor dapat diwujudkan. Dengan motivasi yang dimiliki oleh tutee, maka kemampuan yang lain yang termasuk dalam ranah taksonomi bloom dapat tercapai.

Ranah yang dimaksud yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Tiga ranah ini selalu diharapkan dapat dicapai oleh tutee guna mengukur apakah tercapai tujuan pembelajaran. Jika dilihat dari segi kognitif, anak-anak dapat mengikuti pembelajaran tutor, dari segi afektif, anak-anak dapat menunjukkan sikap yang baik ketika mengikuti pembelajaran dari tutor, dan dilihat juga kedisiplinan mereka semakin bertambah baik jika dilihat dari segi kehadiran, mereka sudah tiba di lokasi pembelajaran dan menyambut tutor dan dengan kondisi sudah siap mengikuti pembelajaran. Jika ditinjau dari sikap psikomotorik, mereka dapat berinteraksi dan menunjukkan gesture tubuh yang menerima pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini didukung juga dalam penelitiannya yang menambahkan tiga aspek yang termasuk dari Taksonomi Bloom penting untuk dunia pendidikan dan ini perlu dinilai dalam pembelajaran (Purnomo & Yuhana, 2016). Raharjo (dalam Sufyan, Nurhalim, & Shofwan, 2019) menambahkan dalam proses pembelajaran harus terdapat proses pendidikan yakni kognitif, afektif, psikomotorik, aspek tersebut dapat membentuk seseorang maupun secara keseluruhan di dalam komunitas mengarah yang lebih baik, dan terjalin relasi yang baik antara tutor maupun tutee, dengan terjalinnya relasi yang baik, maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Simpulan

Kegiatan bimbingan belajar ini berlangsung dengan baik dan lancar. Anak-anak usia sekolah di kawasan Dumpit merasakan dampak dan mengalami perubahan yang baik terkait peningkatan kualitas pendidikan. Kehadiran para tutor dirasakan sangat bermanfaat membantu anak-anak tersebut memahami pembelajaran dengan lebih baik, dilihat dari peningkatan kognitif, afektif, maupun psikomotorik tutee dalam belajar setiap kali pertemuan. Jika dilihat dari aspek kognitif, kemampuan membaca dan menghitung mereka semakin meningkat, mereka dapat terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit untuk dikerajakan secara pribadi. Melalui aspek afektif, mereka semakin dilatih untuk saling menghargai dan semakin disiplin dalam belajar. Jika dilihat dari aspek psikomotorik, mereka dapat menunjukkan gesture tubuh yang dapat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi lewat penelitian ini secara langsung tidak dapat menjawab semua kebutuhan tutee dimana melihat kebutuhan yang besar akan bimbingan belajar di Pos Dumpit, Maka baik dari pihak Yayasan Dutasia dan Fakultas Ilmu Pendidikan – Teachers College berupaya memberikan yang

terbaik bagi keberlanjutan program kerjasama ini.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama kami atas nama tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Pelita Harapan dan LPPM – UPH karena telah mendanai penelitian ini. Selanjutnya berterimakasih kepada Mitra Yayasan Dutasia (Peduli Antar Manusia) sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan dapat berguna bagi masyarakat khususnya anak-anak Dumpit. Berterimakasih juga untuk Tutor – mahasiswa UPH yang melayani sepanjang bimbingan berlangsung, dan seluruh pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

- Auliya, F., & Suminar, T. (2016). Strategi Pembelajaran yang dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 9-15.
- Azmi, M. K., Rahayu, S., & Hikmawati. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(2), 87-94.
- Istiarini, R. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 145-154.
- Knight, G. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran dengan Classroom Rules. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1 (2), 65-72.
- Purnomo, M. H., & Yuhana, U. L. (2016). Implementasi Iot dan Machine Learning Dalam Bidang Pendidikan Pembelajaran Matematika Tingkat SD melalui Serious Game. *National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Education* Politeknik Negeri Padang 2018, 250-257.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 135-142.
- Sufyan, M. A., Nurhalim, K., & Shofwan, I. (2019). Learning Management of Nonformal Education Units in Sanggar Kegiatan Belajar. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 57-66.
- Sutarto, J. (2016). *Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education*. Conference on Lifelong Learning vol. 88, 90-95. Atlantis Press.
- Waluyo, Y. T., & Desamawati, L. (2015). Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Andragogi di Rutan Banjarnegara. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 71-78.
- Widayati, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bilangan dan Operasinya di Kelas III SD Melalui Kegiatan Bermain dengan Aturan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 49-64.
- Wijaya, Y. T., & Raharjo, T. J. (2014). Strategi Membangun Sikap Berwirausaha (Studi pada Home Industry Pembuatan Telur Asin di Kecamatan Brebes. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 74-78.